



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://doi.org/10.30645/issn.2656-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbitv2i4>.



Hubungan antara *Perceived Anonymity* dengan *Cyber Aggression* pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial X

Raihan Pamungkas¹, Erik Saut H Hutahaean², Ferdy Muzzamil³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: 202210515221@mhs.ubharajaya.ac.id¹

Abstract: *Cyber aggression is a common issue in online interactions that found on social media due to online disinhibition, which is influenced by psychological factors such as perceived anonymity. This study aimed to examine the relationship between perceived anonymity and cyber aggression in young adult's social media users of X. The method was employed by quantitative correlational, involving 175 respondents aged 18-25 years selected through purposive sampling. The instruments included the Cyber Aggression Types Questionnaire (CATQ) and the Perceived Anonymity scale. Data were analyzed using Spearman's rho correlation test. The finding shows that significant positive relationship between perceived anonymity and cyber aggression statistically, although the relationship is weak ($r = 0.15c7$; $p = 0.038$). This suggests that the higher a user's perceived anonymity, the greater tendency to engage in cyber aggression. However, the weak correlation indicates that users tend to rarely engage cyber aggression on social media X. Therefore, only about 2,4c% of the variance in cyber aggression that can be explained by perceived anonymity and it is influenced by many other factors.*

Keywords: *Cyber Aggression, Perceived Anonymity, Online Disinhibition, Social Media, Young Adult*

Abstrak: *Cyber aggression* menjadi sebuah permasalahan yang sering ditemukan dalam interaksi *online* di media sosial akibat hilangnya hambatan perilaku daring yang dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa persepsi anonimitas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *perceived anonymity* dengan *cyber aggression* pada dewasa awal pengguna media sosial X. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 175 responden berusia 18-25 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi skala *Cyber Aggression Types Questionnaire* (CATQ) dan skala *Perceived Anonymity*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi sederhana *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah ($r = 0.1567$; $p = 0.038$). Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi anonimitas yang dimiliki pengguna, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan perilaku *cyber aggression*. Namun, lemahnya korelasi mengindikasikan bahwa pengguna cenderung jarang terlibat melakukan perilaku agresif siber di media sosial X. Dengan demikian, hanya sekitar 2,46% varians *cyber aggression* yang dapat dijelaskan oleh *perceived anonymity*, sedangkan sisanya dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: *Cyber Aggression, Perceived Anonymity, Online Disinhibition, Media Sosial, Dewasa Awal.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memungkinkan pengguna internet untuk berinteraksi tanpa harus bertemu tatap muka sehingga lebih bebas mengekspresikan dirinya di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memunculkan perilaku yang berbeda dibandingkan saat berinteraksi secara langsung yang dikenal sebagai *online disinhibition*. Menurut Suler (2004), *online disinhibition* merupakan kecenderungan individu untuk mengekspresikan dirinya baik pikiran maupun perasaannya lebih terbuka, bebas, dan kurang terkontrol dalam berinteraksi secara *online*, baik dalam bentuk positif (*benign*) maupun negatif (*toxic*) (Nursa'bania C Utomo, 2025). Namun, *online disinhibition* cenderung lebih banyak mengarah pada bentuk negatif (*toxic disinhibition*).

Menurut Wachs C Wright (2018), *online disinhibition* berkontribusi pada tingginya angka ujaran kebencian sebanyak 53,7% pernah menyaksikan, 16,9% pernah menjadi korban, dan 11,3% mengaku sebagai pelaku. Selanjutnya, pemicu perilaku disinhibisi dalam interaksi sehari-hari ditemukan karena lebih dari 50% pengguna internet hampir selalu *online* (Scott et al., 2022). Data lain mengungkapkan *cyberbullying* dan perilaku *cyber aggression* lainnya berada di angka yang signifikan antara 13% hingga 80% pengguna internet secara global (L. Wang et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa *online disinhibition* menjadi permasalahan pada pengguna internet dalam mengekspresikan diri di lingkungan *online*.

Di Indonesia, penggunaan internet mencapai 80,66% (APJII, 2025) dengan rata-rata waktu penggunaan aktif media sosial lebih dari 3 jam setiap harinya (We Are Social C Meltwater, 2025), di mana mayoritas penggunaanya berusia 18-40 tahun yang termasuk kategori dewasa awal (Krisnadi C Adhandayani, 2022). Menurut Ozimek et al. (2023), perilaku aktif bermedia sosial seperti membuat unggahan, memberikan komentar, dan berbagi konten). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah X (sebelumnya Twitter). Sekitar 40% pengguna media sosial X mengakses akunnya minimal sekali dalam seminggu, 35% aktif membuat unggahan atau *tweet*, dan 33% aktif berinteraksi (*like, retweet, comment*) (Laor, 2022). Namun, X memiliki tingkat *cyber aggression* tertinggi dengan 68% dari seluruh media sosial lainnya (Senouchi, 2024). Hal tersebut menyoroti risiko media sosial X sebagai sasaran ancaman siber tertinggi sehingga pengguna berpotensi sebagai pelaku ataupun korban.

Perubahan cara interaksi di media sosial menghasilkan jenis agresi baru yang dikenal sebagai *cyber aggression* (Safira C Suminar, 2023). Menurut DeMarsico et al. (2022), *cyber aggression* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu melalui media sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan bagi individu maupun kelompok yang mencakup, seperti *flaming, trolling, social exclusion, harassent, defamation, outing*, dan *masquerading* (DeMarsico et al., 2022). *Cyber aggression* mungkin lebih berbahaya daripada agresi di dunia nyata secara tatap muka karena mudah terjadi kapan saja dengan cepat (Álvarez-García et al., 2017). Perilaku agresif dapat muncul baik sekali maupun berulang, tanpa harus berlangsung terus-menerus.

Cyber aggression menjadi sebuah permasalahan yang sering ditemukan dalam interaksi online di media sosial yang dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa *perceived anonymity*. Menurut Hite et al. (2014), *perceived anonymity* dapat diartikan sebagai persepsi subjektif individu mengenai sejauh mana identitas dirinya tidak diketahui dan tidak dapat dikenali oleh orang lain dalam interaksi di media sosial. Gejala utama yang muncul adalah memandang dirinya tidak dapat diketahui atau dilacak (*untraceability*) oleh orang lain (Zhao, 2024). Anonimitas mempengaruhi pelaku perilaku agresif karena merasa tidak memiliki konsekuensi atas tindakannya, sehingga menjadi lebih mudah untuk melakukan intimidasi, penghinaan, serta serangan

pribadi terhadap orang lain (Prakasa et al., 2026). Akibatnya, korban lebih sulit mengidentifikasi pelaku karena anonimitas menjadi komponen utama memungkinkan pengguna media sosial lebih bebas melakukan perilaku agresif ketika identitasnya tidak diketahui (Nitschinsk et al., 2022).

Penggunaan media sosial dapat berdampak negatif karena menjadi wadah berperilaku agresif, seperti meniru orang lain, mengungkapkan informasi pribadi, penipuan, serta mengirimkan pesan, gambar atau suara yang menyinggung (Yudaninggar C Subektiningsih, 2023). Farisandy et al. (2023) berpendapat bahwa kondisi ini juga didukung oleh fenomena penggunaan *fake account* yang memungkinkan melakukan perilaku agresi tanpa khawatir terhadap konsekuensi sosial. Lebih lanjut, Meriläinen C Ruotsalainen (2024) berpendapat bahwa perasaan tidak dapat diidentifikasi berkaitan erat dengan keterlibatan dalam perilaku negatif. Diperkuat oleh Batra et al. (2026) bahwa kondisi anonim dapat membebaskan pelaku dari batasan norma sosial terhadap perilakunya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut pada dewasa awal sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial di X. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak dari perilaku agresif siber di media sosial sehingga dapat mendorong penggunaan media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 175 responden pengguna aktif media sosial X minimal 5 hari per minggu selama 3 bulan terakhir, yang dipilih melalui *purposive sampling* sehingga memenuhi kriteria berusia 18-25 tahun dan menggunakan akun samaran, serta pernah terlibat melakukan *cyber aggression* di media sosial X. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* yang terdiri atas dua instrumen, yaitu *Cyber Aggression Types Questionnaire* (CATQ) yang mengukur tujuh tipe perilaku *cyber aggression* (*flaming, trolling, social exclusion, harassment, defamation, outing, dan masquerading*), kemudian skala *Perceived Anonymity* yang bersifat unidimensional terdiri atas 5 aitem pernyataan. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* melalui perangkat lunak statistik berupa JASP versi 0.97.1 karena data tidak berdistribusi normal ($p < 0.001$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah dewasa awal dengan melibatkan sebanyak 175 responden yang menggunakan media sosial X secara aktif setidaknya 5 hari dalam seminggu selama 3 bulan terakhir di Indonesia yang berada pada rentang usia 18 – 25 tahun. Responden dipilih yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu pernah menggunakan akun samaran atau nama palsu saat berinteraksi di media sosial X, pernah mengunggah konten, berkomentar negatif, dan/atau melakukan perilaku agresif lainnya di media sosial X, serta bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian.

Diketahui responden sebanyak 98 orang adalah laki-laki (56%), sedangkan perempuan sebanyak 77 orang (44%). Selain itu, responden berada pada usia 22 tahun sebanyak 43 orang (24,57%), usia 23 tahun sebanyak 28 orang (16%), usia 21 tahun sebanyak 26 orang (14,86%), usia 24 tahun sebanyak 20 orang (11,43%), usia 25 tahun sebanyak 16 orang (9,14%), usia 19 tahun sebanyak 14 orang (8%), dan usia 18 tahun sebanyak 5 orang (2,86%). Berdasarkan rata-rata waktu penggunaan harian, responden menghabiskan waktu menggunakan media sosial X selama 2 hingga 3 jam per hari berjumlah 55 orang (21,43%) dan selama 1 hingga 2 jam per hari berjumlah 53 orang (30,39%). Kemudian, penggunaan waktu selama 3 hingga 5 jam sebanyak 43 orang (24,57%) dan lebih dari 5 jam sebanyak 24 orang (13,71%).

Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki 1 akun anonim atau nama palsu yang digunakan yaitu 65 orang (37,14%), kemudian sebanyak 58 orang yang memiliki 2 akun (33,14%), sebanyak 30 orang yang memiliki 3 akun (17,14%), sebanyak 12 orang yang memiliki 4 akun (6,86%) dan lebih dari sama dengan 5 akun sebanyak 10 orang (5,71%). Adapun aktivitas yang

sering dilakukan di media sosial X oleh responden secara keseluruhan antara lain, memberikan komentar (72,57%), memberikan suka (71,43%), membagikan konten (69,71%), membuat unggahan (65,14%), dan mengirim pesan langsung (31,43%).

Tabel 1. Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Perceived Anonymity</i>	15.95	17	2.68
<i>Cyber Aggression</i>	18.77	18	7.43

Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *perceived anonymity* memperoleh nilai mean sebesar 15.95, median sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 2.68. Sementara itu, variabel *cyber aggression* memperoleh nilai mean sebesar 18.77, median sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 7.43.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Reponden	<i>Perceived Anonymity</i>			<i>Cyber Aggression</i>		
	Mean	SD	Sig.	Mean	SD	Sig.
Jenis Kelamin						
Laki-laki	15.73	2.938	0.235	19.04	7.421	0.590
Perempuan	16.22	2.309		18.43	7.481	
Usia						
18Tahun	15.60	3.847	0.716	14.20	8.228	0.767
19Tahun	15.79	2.778		16.43	7.165	
20Tahun	15.39	2.872		19.26	8.550	
21Tahun	16.46	2.387		19.12	7.241	
22Tahun	16.07	2.567		18.95	7.034	
23Tahun	16.43	2.410		18.68	7.118	
24Tahun	15.85	2.815		20.15	7.286	
25Tahun	15.13	3.181		18.94	8.442	

Tabel 2. menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara responden laki-laki dengan perempuan pada variabel *perceived anonymity* maupun *cyber aggression* ($p > 0.05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor demografis berupa jenis kelamin dan usia tidak berperan dalam perbedaan tingkat persepsi anonimitas maupun perilaku agresi siber pada responden penelitian. Perempuan memiliki rata-rata skor *perceived anonymity* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki memiliki rata-rata skor *cyber aggression* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam perilaku agresi siber berdasarkan jenis kelamin dan usia tidak konsisten. Lebih lanjut, Zhu et al. (2021) juga menekankan bahwa sering terjadi inkonsisten mengenai usia dan jenis kelamin antar studi. Namun, penggunaan waktu yang sering dihabiskan di media sosial pada laki-laki lebih tinggi menjadi pelaku *cyber aggression* (Åskaree et al., 2025).

Tabel 3. Uji Validitas *Perceived Anonymity*

	Skor Validitas	Keterangan
PA1	0.5261	Sangat bagus
PA2	0.6508	Sangat bagus
PA3	0.7272	Sangat bagus
PA4	0.6792	Sangat bagus
PA5	0.7253	Sangat bagus

Tabel 4. Uji Validitas *Cyber Aggression*

Skor Reliabilitas	Keterangan
-------------------	------------

Flaming	0.6696	Sangat bagus
Harassment	0.8433	Sangat bagus
Defamation	0.8769	Sangat bagus
Masquerading	0.7813	Sangat bagus
Outing	0.7693	Sangat bagus
Trolling	0.8074	Sangat bagus
Social Exclusion	0.8166	Sangat bagus

Uji validitas dilakukan untuk menentukan item yang valid jika daya beda lebih dari 0.25 (Periantolo, 2016). Skala *cyber aggression* memiliki nilai korelasi aitem berada pada rentang 0.669 hingga 0.876 secara keseluruhan, sedangkan skala *perceived anonymity* memiliki nilai korelasi aitem berada pada rentang 0.526 hingga 0.727 secara keseluruhan. Oleh karena itu, kedua variabel telah memenuhi kriteria nilai yang berada di atas 0.30 dan dinyatakan valid.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

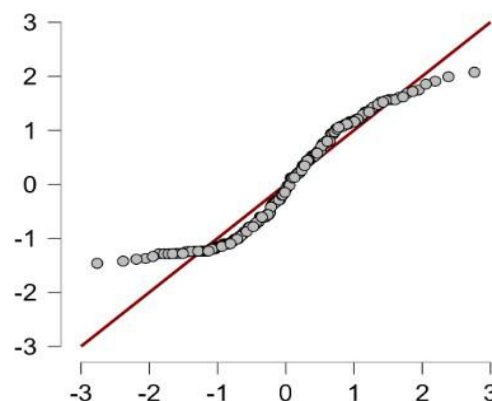
	Skor Reliabilitas	Keterangan
Perceived Anonymity	0.7403	Cukup baik
Cyber Aggression	0.9041	Sangat bagus

Uji reliabilitas dilakukan untuk sejauh mana hasil skor dari pengukuran dapat konsisten dan diandalkan dari waktu ke waktu (Periantolo, 2016). Pengukuran dengan metode *internal consistency* menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Skor reliabilitas pada variabel *perceived anonymity* menunjukkan $0 > 0.70$, yang artinya tergolong cukup baik. Sementara itu, variabel *cyber aggression* menunjukkan nilai $0 > 0.90$, yang artinya tergolong sangat bagus. Oleh karena itu, alat ukur kedua variabel pada penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan reliabel.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>
Sig.	< .001
Keterangan	Uji asumsi tidak terpenuhi

Uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan angka signifikansi $< .001$, yang menyatakan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Data tersebut memiliki nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012).



Gambar 1. Uji Linearitas

Berdasarkan pemeriksaan visual melalui *Q-Q Plot*, sebagian besar titik berada di sekitar garis lurus, namun terdapat penyimpangan pada bagian ekor distribusi yang membentuk pola menyerupai huruf S. Menurut Habibzadeh (2024), pola penyimpangan titik-titik tidak mengikuti dari garis lurus pada *Q-Q Plot* dan ekor kanan yang menjauh ke atas sehingga mengindikasikan *skewness* positif dan data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho dinilai sesuai karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan hubungan antarvariabel tidak sepenuhnya linear.

Tabel 7. Kategorisasi Skor *Perceived Anonymity*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$x > 12,87$	151	86,29%
Sedang	$12,13 \leq x \leq 12,87$	0	0%
Rendah	$x < 12,13$	24	13,71%
Total		175	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor *perceived anonymity* memperoleh sebanyak 151 orang (86,29%) di kategori tinggi, 24 orang (13,71%) di kategori rendah dan tidak ada yang berada di kategori sedang. Tingginya persepsi anonimitas mengindikasikan individu merasa identitas pribadinya tidak mudah dilacak oleh pengguna lain saat berinteraksi di media sosial X dengan akun samaran. Didukung oleh penelitian Pohan C Lbs (2022) yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memanfaatkan keadaan anonim untuk merasa lebih aman dan nyaman dalam mengekspresikan diri di media sosial. Kunhao et al. (2024) menyatakan bahwa persepsi anonimitas merupakan prediktor signifikan perilaku agresif pada dewasa. Kondisi tersebut mendorong individu lebih berani mengambil risiko ketika merasa identitasnya tersembunyi karena rendahnya kontrol sosial dari lingkungan di media sosial.

Tabel 8. Kategorisasi Skor *Cyber Aggression*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$x > 21,70$	69	39,43%
Sedang	$20,30 \leq x \leq 21,70$	5	2,86%
Rendah	$x < 20,30$	101	57,71%
Total		175	100%

Hasil uji kategorisasi skor yang dilakukan pada variabel *cyber aggression* terdapat 69 orang (39,43%) di kategori rendah, 5 orang (2,86%) di kategori sedang, dan 101 orang (57,71%) di kategori tinggi. Sebagian besar tingkat *cyber aggression* responden terkategori rendah di media sosial X, maka individu dewasa yang aktif menggunakan media sosial tidak terjadi secara konsisten terlibat dalam perilaku agresif terhadap pengguna lain (Primanthoro et al., 2026). Aktivitas tersebut tidak selalu mengarah yang negatif karena dapat digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, menjalin interaksi sosial dan memberikan dukungan kepada pengguna lain. Menurut Zhang et al. (2022), meskipun dorongan agresi muncul, namun terdapat mekanisme penghambat internal berupa kognitif dan afektif yang mencegah perilaku *cyber aggression* tingkat tinggi.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel		<i>Perceived Anonymity</i>	<i>Cyber Aggression</i>
1.	<i>Perceived Anonymity</i>	Spearman's rho p-value	- -
2.	<i>Cyber Aggression</i>	Spearman's rho p-value	0.1567* .038

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.1567 dengan nilai signifikansi $p = 0.038$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel secara statistik, dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Korelasi positif ini menunjukkan arah hubungan yang sejalan dengan penelitian P. Maharani et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingginya persepsi merasa anonim, maka semakin tinggi individu cenderung melakukan perilaku tertentu di dunia maya. Nilai signifikansi pada koefisien korelasi yang rendah dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang besar karena variasi sebaran semakin mengecil, sehingga korelasi yang kecil dapat ditemukan signifikan secara statistik (Howitt C Cramer, 2011). Namun, signifikansi statistik tidak selalu menunjukkan kuatnya hubungan antarvariabel. Cohen (1998) menyatakan bahwa nilai korelasi sebesar 0.10 termasuk kategori efek kecil, sedangkan nilai 0.30 dan 0.50 masing-masing terkategori efek sedang dan besar. Hanya sekitar 2.46% variasi *cyber aggression* yang dapat dijelaskan oleh *perceived anonymity*, sedangkan sekitar 97.54% memiliki kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *perceived anonymity* dengan *cyber aggression* pada dewasa awal pengguna media sosial X. Semakin tinggi persepsi anonimitas yang dimiliki individu melalui penggunaan akun samaran, maka kecenderungan terlibat dan melakukan perilaku *cyber aggression* juga meningkat di media sosial X. Penggunaan media sosial X aktif memberikan komentar (72,57%), memberikan *like* (71,43%), membagikan konten (69,71%) dan membuat unggahan (65,14%), sedangkan mengirim pesan langsung relatif lebih rendah (31,43%). Menurut Chatzakou et al. (2017), aktivitas pengguna media sosial X seperti *posting*, *reply*, *mention*, dan *retweet* menjadi sarana dalam perilaku agresif. Perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui komentar berupa hinaan atau ejekan, memberikan dukungan terhadap konten agresif, membagikan ulang konten bermuatan agresif, unggahan yang menyindir, pesan pribadi bersifat ancaman atau pelecehan dan bentuk agresi lainnya kepada pengguna lain di media sosial (Fitrianawati, 2026).

Lemahnya kekuatan hubungan mengindikasikan bahwa *cyber aggression* merupakan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, meskipun tingkat anonimitas yang dirasakan berbeda-beda. Proses pengabaian moral yang merasionalisasi tindakan agresif di media sosial sehingga dapat melakukan penghinaan atau penyebaran konten merugikan dengan mudah tanpa merasa bersalah (Nocera et al., 2022). Kemudian, Zhou et al. (2022) menunjukkan bahwa *normative beliefs* terhadap *cyber aggression* bahwa individu yang membenarkan perilaku agresif, maka kecenderungan untuk melakukan agresi meningkat. Selain itu, konformitas yang tinggi membuat pengguna media sosial di kalangan dewasa awal lebih mudah mengikuti bertindak agresif jika lingkungan digital mendukung komentar kasar atau ejekan supaya tidak dikucilkan dari kelompoknya (Sau et al., 2025). Oleh karena itu, variabel *perceived anonymity* merupakan salah satu faktor pendorong yang menimbulkan perilaku agresif di media sosial.

Bukti empiris ini juga menunjukkan bahwa individu dewasa yang merasa identitasnya tersamarkan memiliki kecenderungan terlibat atau melakukan perilaku agresif. Menurut (Nitschinsk et al., 2025), individu cenderung lebih bebas menampilkan sisi negatif secara anonim dibandingkan saat berinteraksi langsung. Selain itu, kecanduan media sosial memiliki keterlibatan dalam menampilkan perilaku *cyber aggression*, seperti *flaming*, *trolling*, dan *social exclusion* (Mane et al., 2025). karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat meningkatkan paparan terhadap konten negatif (Kucuk et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam akses dan kemampuan teknologi juga berperan dalam memicu perilaku *cyber aggression* di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *perceived anonymity* dengan *cyber aggression* pada dewasa awal pengguna media sosial X, dengan kekuatan hubungan tergolong lemah. Temuan ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anonimitas yang dimiliki pengguna, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan perilaku *cyber aggression*. Namun, tingkat *perceived anonymity* yang dimiliki individu belum cukup kuat untuk mendorong keterlibatan dalam *cyber aggression* sehingga berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden relatif jarang terlibat berperilaku agresif selama menggunakan media sosial X melalui akun samaran dalam berbagai bentuk interaksi, seperti *tweet*, *comment*, *like*, *retweet*, atau *direct message*. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan *cyber aggression* pengguna media sosial di kalangan dewasa awal dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami perilaku di lingkungan digital. Dengan demikian, variabel *perceived anonymity* hanya mampu menjelaskan *cyber aggression* sekitar 2,46% sehingga memberikan efek kecil dan menjadi salah satu varians di antara faktor lainnya.

Saran

Peneliti merumuskan beberapa saran pada hasil penelitian yang telah dipaparkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk mengkaji variabel psikologis lain yang dapat memperkuat hubungan antarvariabel yang meningkatkan *cyber aggression*. Kemudian, menggunakan model yang lebih kompleks dan mendalam untuk mekanisme psikologis individu. Pihak-pihak terkait dapat menyusun intervensi pencegahan untuk pengguna media sosial X supaya meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif perilaku *cyber aggression*. Serta, Teman sebaya atau kelompok sosial diharapkan dapat menjaga kualitas interaksi dan menciptakan lingkungan digital yang suportif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran *cyber aggression* hanya menggunakan satu aitem untuk mewakili ketujuh tipe perilaku agresif di media sosial sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika dan karakteristik masing-masing perilaku. Kedua, responden penelitian yang diperoleh hanya menggambarkan secara umum. Ketiga, koefisien korelasi yang lemah menunjukkan bahwa *perceived anonymity* hanya memberikan efek kecil terhadap *cyber aggression*. Keempat, keterbatasan waktu pengumpulan data dan penggunaan teknik *purposive sampling* menyebabkan jumlah sampel belum optimal dan representatif. Secara keseluruhan, penelitian ini hanya menyoroti pada hubungan kedua variabel saja, yaitu *perceived anonymity* dan *cyber aggression* di kalangan dewasa awal, terutama di media sosial X

REFERENSI

- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., C Núñez, J. C. (2017). *Cyber-aggression among Adolescents: Prevalence and Gender Differences*. *Comunicar*, 25(50), 89–97. <https://doi.org/10.3916/C50-2017-08>
- Åskaree, L., Aqeel, A., Abbas, A., C Farooqui, Y. (2025). *Examining The Influence of Social Media on Aggression Among Young Adults*. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, 3(5), 122.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei Internet APJII 2025*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Batra, I., Saraswat, S., Dang, K., C Thareja, Y. (2026). *The Psychology Behind Online Anonymity and Toxic Behaviour*. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology*, 14(3), 582–591.
- Chatzakou, D., Leontiadis, I., Blackburn, J., Cristofaro, E. De, Stringhini, G., Vakali, A., C Kourtellis, N. (2017). *Detecting Cyberbullying and Cyberaggression in Social Media*.
- Cohen, J. (1998). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- DeMarsico, D., Bounoua, N., Miglin, R., C Sadeh, N. (2022). *Aggression in the Digital Era: Assessing the*

- Validity of the Cyber Motivations for Aggression and Deviance Scale. Assessment*, 2S (4), 764–781. <https://doi.org/10.1177/1073191121990088>
- Farisandy, E. D., Gunawan, S., C Kaihatu, V. A. M. (2023). Gambaran Cyber-Aggression Remaja Pengguna Fake Account Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(3), 105–117.
- Fitrianawati, G. D. (2026). *Verbal Aggression Behavior in Social Media Interactions: A Literature Review. Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 5(1), 169–186.
- Ghasemi, A., C Zahediasl, S. (2012). *Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. International Journal of Endocrinology & Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Habibzadeh, F. (2024). *Data Distribution: Normal or Abnormal? Journal of Korean Medical Science*, 3S (3), 1–8.
- Hite, D. M., Voelker, T., C Robertson, A. (2014). *Measuring Perceived Anonymity: The Development of a Context Independent Instrument. Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.2458/v5i1.18305>
- Howitt, D., C Cramer, D. (2011). *Introduction to Statistics in Psychology* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Krisnadi, B., C Adhandayani, A. (2022). Kecanduan Media Sosial Pada Dewasa Awal: Apakah Dampak Dari Kesepian? *JCA Psikologi*, 3(1), 47–55.
- Kucuk, S., Uludasdemir, D., C Unal, S. A. (2024). *Examining the relationship between adolescents' social media addiction levels and cyberbullying experiences. Revista Da Escola De Enfermagem Da USP*, 1–10.
- Kunhao, Z., Ma'rof, A. A., C Abdullah, H. (2024). *The Role of Moral Disengagement, Anonymity Perception, Online Disinhibition, and Empathy in Predicting Cyberbullying Perpetration among Chinese Young Adults. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 1114–1127.
- Laor, T. (2022). *My social network: Group differences in frequency of use, active use, and interactive use on Facebook, Instagram and Twitter. In Technology in Society* (Vol. 68). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101922>
- Maharani, P., Safitri, S. N., Putri, D. F. K., Salsabila, P., Ananta, A. B., C Hidayati, I. (2025). Hubungan antara *Perceived Anonymity* dengan *Perilaku Cyberbullying* pada Remaja di Sosial Media. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, S (1), 5421–5430.
- Mane, S., Kundu, S., C Sharma, R. (2025). *A Survey on Online Aggression: Content Detection and Behavioral Analysis on Social Media. ACM Computing Surveys*, c7(1). <https://doi.org/10.1145/3711125>
- Meriläinen, M., C Ruotsalainen, M. (2024). *Online Disinhibition, Normative Hostility, and Banal Toxicity: Young People's Negative Online Gaming Conduct. Social Media and Society*, 10(3), 1–12.
- Nitschinsk, L., Tobin, S. J., C Vanman, E. J. (2022). *The Disinhibiting Effects of Anonymity Increase Online Trolling. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(6), 377–383.
- Nitschinsk, L., Tobin, S. J., Varley, D., C Vanman, E. J. (2025). *Why Do People Sometimes Wear an Anonymous Mask? Motivations for Seeking Anonymity Online. Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(7), 1099–1120. <https://doi.org/10.1177/01461672231210465>
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., C Van Overleap, E. C. (2022). *Moral Disengagement Mechanisms Predict Cyber Aggression Among Emerging Adults. Cyberpsychology*, 1c(1), 1–18.
- Nursa'bania, C Utomo, T. (2025). *Online Disinhibition Effect dan Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial. 10*, 466–472.
- Ozimek, P., Brailovskaia, J., C Bierhoff, H.-W. (2023). *Active and passive behavior in social media: Validating the Social Media Activity Questionnaire (SMAQ). In Telematics and Informatics Reports* (Vol. 10). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100048>
- Periantolo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

- Pohan, S., CLbs, M. A. H. (2022). *Use of anonymous social media accounts as self-disclosure media for Generation Z on postmodernism*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 8(2), 163–174.
- Prakasa, M. B., Azhari, A. L., Putra, R. A., C Dinata, K. I. (2026). Peran Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying di Media Sosial. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 4(1), 27–39.
- Primanthoro, R., Zubair, A. G. H., C Thalib, T. (2026). *Cyberbullying in emerging adulthood: evidence from social media usage patterns in Makassar, Indonesia*. INTEGRATION: Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2), 237–246.
- Safira, C Suminar, D. R. (2023). Hubungan Parenting Styles Dengan Perilaku Cyber Aggression Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.
- Sau, L. Y. R. L., Benu, J. M. Y., C Artanti, M. (2025). *Conformity and Cyber-Aggression Behavior in Adolescent Social Media Users*. *Journal of Health and Behavioral Science*, 7(3), 858–868.
- Scott, R. A., Stuart, J., C Barber, B. L. (2022). *What Predicts Online Disinhibition? Examining Perceptions of Protection and Control Online and the Moderating Role of Social Anxiety*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(5), 294–300.
- Senouchi, M. (2024). *Riskiest Social Media Platforms, Q4 2024*. Fortra.
<https://www.fortra.com/blog/riskiest-social-media-platforms-q4-2024>
- Suler, J. (2004). *The Online Disinhibition Effect*. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Wachs, S., C Wright, M. F. (2018). *Associations between bystanders and perpetrators of online hate: The moderating role of toxic online disinhibition*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph15092030>
- Wang, L., Jiang, S., Zhou, Z., Fei, W., C Wang, W. (2024). *Online disinhibition and adolescent cyberbullying: A systematic review*. *Children and Youth Services Review*, 15c, 107352.
- Wang, M.-J., Yogeewaran, K., Andrews, N. P., Hawi, D. R., C Sibley, C. G. (2019). *How Common Is Cyberbullying Among Adults? Exploring Gender, Ethnic, and Age Differences in the Prevalence of Cyberbullying*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(11), 736–741. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0146>
- We Are Social, C Meltwater. (2025). *Digital 202c: Indonesia Overview Report*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/10/digital-2026/>
- Yudaninggar, K. S., C Subektiningsih. (2023). *Socialization of Assistance and Use of the Internet in Bina Keluarga Remaja (BKR)*. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56–63.
- Zhang, J., Gu, J., C Wang, W. (2022). *The Relationship Between Bullying Victimization and Cyber Aggression Among College Students: The Mediating Effects of Relative Deprivation and Depression*. *Psychology Research and Behavior Management*, (15), 3003–3012.
- Zhao, Z. (2024). *The Effect of Perceived Anonymity on Cyberbullying The Mediating Role of Online Disinhibition and The Moderating Role of Mindfulness*. *Proceedings of the 2024 8th International Seminar on Education, Management and Social Sciences*, 12(Isemss), 9–14.
- Zhou, H., Wei, X., Jiang, H., Tuo, A., Lu, G., Liang, H., C Xiao, N. (2022). *The link between exposure to violent media, normative beliefs about aggression, self-control, and aggression: A comparison of traditional and cyberbullying*. In *Aggressive Behavior*. <https://doi.org/10.1002/ab.22057>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., C Zhang, W. (2021). *Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures*. *Frontiers in Public Health*, S(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>